

EXAMINING THE TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL IN THE ADOPTION OF NARCOTIC PRECURSOR REPORTING SYSTEM (SIPPRE)

Retno Agus Setiawan¹, Peppy Oktaviani²

¹Department of Information System, Harapan Bangsa University, Purwokerto, Indonesia

²Department of Pharmacy, Harapan Bangsa University, Purwokerto, Indonesia

^{1,2}Ledug, Banyumas Regency, Purwokerto, Central Java, Indonesia

e-mail: retnoagussetiawan@uhb.ac.id¹, peppyoktaviani@uhb.ac.id²

Article history:

Received: June 23, 2021

Revised: August 26, 2021

Accepted: September 4, 2021

Abstract

The use of Information and Communication Technology (ICT) among the pharmacy professionals is increasing. Narcotic Precursor Reporting System (SIPPRE) is one of these technologies and can be used to supervise the distribution of narcotic precursors. The aim of this study is to investigate the predicting factors that influence the intention to use SIPPRE among pharmacy professionals. The Technology Acceptance Model (TAM) was used to shape the theoretical foundation for this study comprising perceived usefulness, perceived ease of use, attitude toward use, and intention to use. A quantitative approach was applied, using a five-point Likert scale questionnaire, adapted from previous studies. The participants for this study comprised 157 pharmacy professionals. The Results obtained using structural equation modelling indicated that pharmacy professional perceived SIPPRE as an easy to use and useful system, and they favored its use in the future. In addition, perceived ease of use and usefulness significantly influenced attitudes toward the system. Apart from that, attitude toward use had a positive relationship with intention to use SIPPRE among pharmacy professionals. Surprisingly, perceived usefulness had a negative correlation with intention to use. Overall, the TAM is a valid model to help explain pharmacy professionals' intention to use SIPPRE. The results of this study provided useful insights for healthcare agencies to recognize the key elements that could improve the narcotic precursor reporting management.

Keywords:

Technology Acceptance Model;
Narcotic Precursor Reporting System (SIPPRE);
Drug Precursor.

I. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan bahan-bahan narkotika-psikotropika dewasa ini telah menjadi permasalahan global yang mengancam kehidupan masyarakat. *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) melaporkan setidaknya 271 juta jiwa atau sekitar 5,5% dari populasi dunia telah mengonsumsi narkoba [1]. Di Indonesia sendiri data pemberantasan POLRI menyebutkan pada tahun 2019 berhasil mengungkap sebanyak 32.040 kasus narkotika, prekursor narkotika, dan psikotropika [2]. Sebelumnya pada tahun 2017, Badan Narkotika Nasional berhasil memusnahkan 62.959 mililiter cairan prekursor dan 311.2 gram prekursor padat pada periode Maret-Mei 2017 [3].

Taskarina [4], dalam penelitiannya menyatakan bahwa Indonesia merupakan tempat ideal bagi pelaku kejahatan transnasional yang terorganisir untuk memproduksi narkotika-psikotropika ilegal. Meningkatnya produksi ilegal narkotika, psikotropika dan zat adiktif di Indonesia tidak terlepas dari mudahnya mendapatkan prekursor. Prekursor narkotika psikotropika merupakan bahan

kimia (*chemical substance*) yang dapat digunakan sebagai bahan baku atau bahan pemula pembuatan narkotika psikotropika. Pada dasarnya, prekursor lazim dan sangat dibutuhkan dalam dunia industri kimia dan farmasi namun seringkali disalahgunakan [3]. Penyalahgunaan prekursor sebagai bahan untuk membuat narkotika psikotropika merupakan masalah yang harus mendapatkan pengawasan secara ketat.

Beberapa penelitian terkait prekursor sudah banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian menjelaskan bagian teknis yang menyebutkan jumlah kasus penyalahgunaan yang dilaporkan, pengaruh obat prekursor dalam serapan sel [5], proses penegakan hukum terhadap penyalahgunaan prekursor [6], dan evaluasi pengelolaan obat prekursor [7][8]. Akan tetapi sedikit sekali yang membahas tentang sistem informasi yang digunakan. Tidak ditemukan penelitian yang secara menyeluruh mempelajari manajemen sistem yang bermaksud menggunakan atau mengadopsi sistem informasi pelaporan prekursor di kalangan profesional kesehatan.

Penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi di kalangan profesional kesehatan cukup tinggi, sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang menarik minat mereka untuk menggunakan sistem informasi pelaporan sediaan jadi prekursor dan obat-obatan tertentu (SIPPRE). Dengan menyadari kebutuhan profesional kesehatan khususnya bidang kefarmasian untuk menggunakan SIPPRE, hasil penelitian ini dapat memberikan bahan pertimbangan kepada para pemangku kepentingan untuk mengembangkan strategi yang efektif. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan kerangka teoritis untuk mengevaluasi minat profesional kesehatan kefarmasian untuk menggunakan SIPPRE. *Technology Acceptance Model* (TAM) digunakan sebagai konstruksi dasar penelitian karena TAM telah dipelajari dengan berbagai populasi dan teknologi [9], dan telah terbukti menjadi salah satu teori yang paling efektif dalam memprediksi atau menjelaskan penerimaan teknologi [10][11]. Penelitian ini menguji apakah TAM dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi terhadap penggunaan SIPPRE terutama dari perspektif tenaga kesehatan kefarmasian.

II. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Sistem informasi pelaporan penggunaan sediaan jadi prekursor dan obat-obatan tertentu (SIPPRE) dikembangkan untuk memudahkan seluruh Unit Pelayanan (Apotek, Klinik, dan Instalasi Farmasi Lainnya) dalam membuat pelaporan penggunaan sediaan jadi prekursor dan obat-obatan tertentu yang dilakukan secara periodik [12]. Dalam penelitian ini, penerimaan SIPPRE di kalangan profesional kesehatan kefarmasian dianalisis dengan konteks niat untuk menggunakan (*intention to use*), seperti yang dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya untuk menguji penerimaan pengguna terhadap sistem atau teknologi baru [11][13][14].

Penelitian terbaru dalam interaksi manusia-komputer menekankan pentingnya penerimaan pengguna sebagai elemen utama dalam desain aplikasi dan sebagai indikator yang kuat dari kegunaan sistem secara keseluruhan [15]. Kegunaan (*usability*) didefinisikan sebagai sejauh mana suatu sistem dapat diterima oleh pengguna tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dengan efektivitas, efisiensi, dan kepuasan dalam konteks penggunaannya [16]. Berdasarkan *technology acceptance model* (TAM) yang diusulkan oleh Davis [17], ketika profesional kesehatan kefarmasian disajikan dengan aplikasi atau sistem baru, keputusan mereka tentang bagaimana dan kapan mereka akan menggunakannya, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kegunaan (*perceived usefulness*), kemudahan (*perceived ease of use*), dan kepuasan (*satisfaction*) terhadap sistem tersebut.

Perceived usefulness, adalah sejauh mana pengguna percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja dan produktivitas mereka. *Perceived ease of use*, adalah sejauh mana pengguna percaya bahwa menggunakan sistem tidak akan menemukan kesulitan [17]. *Satisfaction*, adalah tentang kenyamanan pengguna dan sikap positif terhadap penggunaan sistem (*attitude toward using*) [15].

Konstruksi utama TAM [17], terdiri dari persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), sikap terhadap penggunaan (*attitude toward using*) dan niat untuk menggunakan (*intention to use*). Di antara konstruksi tersebut, faktor penentu yang paling dominan untuk penggunaan sistem adalah *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, dengan *perceived ease of use* memiliki efek langsung pada *perceived usefulness*.

Dalam konteks penerimaan aplikasi SIPPRE oleh tenaga kesehatan kefarmasian, *intention* berkaitan dengan sesuatu yang ingin dilakukan atau direncanakan, adopsi berkaitan dengan penerimaan awal suatu sistem atau teknologi. Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait TAM, adopsi suatu teknologi akan bergantung pada kelebihan atau kegunaan teknologi tersebut (*usefulness*) dan kemudahan penggunaannya (*ease of use*) [14]. Ketika sistem atau teknologi menawarkan kelebihan dan kemudahan dibandingkan sebelumnya maka potensi adopsi teknologi tinggi. Sejak implementasi SIPPRE masih dalam tahap awal penerapan, penelitian ini berfokus pada niat untuk menggunakan (*intention to use*), yang akan memprediksi kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan SIPPRE.

Penelitian ini mengadaptasi model penelitian seperti ditunjukkan pada Gambar 1 [17]. Penelitian ini mengusulkan bahwa perilaku penerimaan SIPPRE ditentukan oleh sikap terhadap penggunaan (*attitude toward using*) dan kegunaannya (*perceived usefulness*). Selanjutnya, sikap terhadap penggunaan SIPPRE (*attitude toward use*) dibentuk dari dua keyakinan yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Berikut adalah hipotesis yang diusulkan:

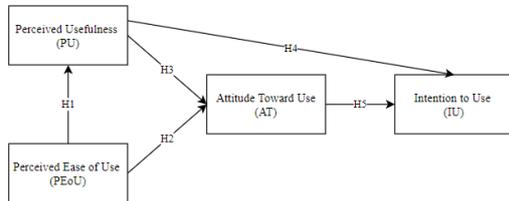
H1: Kemudahan penggunaan (PEoU) memiliki efek positif pada persepsi kegunaan (PU)

H2: Kemudahan penggunaan (PEoU) memiliki efek positif pada sikap terhadap penggunaan (AT) SIPPRE

H3: Persepsi kegunaan (PU) memiliki efek positif pada sikap terhadap penggunaan (AT) SIPPRE

H4: Persepsi kegunaan (PU) memiliki efek positif pada niat untuk menggunakan (IU) SIPPRE di kalangan tenaga kesehatan kefarmasian.

H5: Sikap tenaga kesehatan kefarmasian (AT) memiliki efek positif pada niat untuk menggunakan (IU) SIPPRE.



Gambar 1. Model TAM yang diusulkan

III. METODOLOGI

3.1. Populasi dan Pengumpulan Data

Populasi pada penelitian ini fokus pada tenaga kesehatan kefarmasian sebagai calon pengguna, yang sebelumnya terlibat pada tahap awal pengembangan aplikasi SIPPRE. Tenaga kesehatan kefarmasian terdiri dari Apoteker dan Asisten Apoteker yang berkaitan langsung dengan pengelolaan obat khususnya prekursor dan obat-obatan tertentu. Teknik survey dengan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data yang disebarkan kepada responden. Formulir kuesioner disusun menggunakan *Google Form* kemudian disebar luaskan ke masing-masing tenaga kesehatan kefarmasian sebagai populasi penelitian.

3.2. Variabel Pengukuran

Kuesioner terdiri dari dua bagian: Bagian A dan B. Bagian A berisi pertanyaan tentang profil demografis dengan mengadopsi skala nominal untuk mengumpulkan informasi dasar seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Bagian B mengukur konstruksi dari model konseptual yang diusulkan.

Kuesioner yang digunakan untuk pengumpulan data mengandung skala pengukuran berbagai konstruk model penelitian. Konstruksi yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari beberapa penelitian sebelumnya menggunakan TAM, yang terdiri dari total 17 item pertanyaan meliputi *perceived usefulness* (5 item), *perceived ease of use* (5 item), *Attitude toward use* (3 item), dan *intention to use* (4 item) [14][18][15][19]. Semua item tersebut diukur menggunakan lima-poin skala *Likert* dengan respon mulai dari (1) sangat tidak setuju (*strongly disagree*) sampai (5) sangat setuju (*strongly agree*).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Total sebanyak 165 kuesioer elektronik berhasil dikumpulkan. Namun hanya 157 kuesioner yang digunakan untuk dianalisis pada penelitian ini. Sebanyak 8 respon kuesioner dihilangkan karena memiliki jawaban tidak lengkap dan sebagian

memiliki nilai yang sama untuk semua jawaban. Profil partisipan disajikan pada Table 1 dan Tabel 2.

Tabel 1 Profil Peserta

Profesi	Jumlah peserta
Apoteker	136
Asisten Apoteker/ Tenaga Teknis Kefarmasian	21
Jenis Kelamin	
Laki-laki	46
Perempuan	111

Tabel 2 Demografi Peserta

Jumlah peserta	Usia			Pengalaman bekerja		
	18-24 thn	25-30 thn	>30 thn	6 bln - 1 thn	1-3 thn	>3 thn
157	13	26	118	11	24	122

Secara keseluruhan profil responden menunjukkan sebanyak 111 responden adalah perempuan (70.7%) dan 46 responden lainnya adalah laki-laki (29.3%). Dimana lebih dari 75% memiliki usia lebih dari 30 tahun (n=118) dan sebagian memiliki rentang usia 25-30 tahun (n=26, 16.6%) dan 18-24 tahun (n=13, 8.3%). Selain itu sebagian besar responden berprofesi sebagai Apoteker (n=136, 86.6%) dan Asisten Apoteker (n=21, 13.4%) dengan pengalaman bekerja mayoritas lebih dari 3 tahun (n=122, 77.7%), 1 sampai 3 tahun (n=24, 15.3%), dan sisanya baru bekerja 6 bulan sampai dengan 1 tahun (n=11, 7%).

Selanjutnya analisis penelitian dilakukan dalam dua tahap dengan menggunakan model pengukuran dan model struktural. Tahap pertama melibatkan model pengukuran untuk mempelajari reliabilitas dan validitas model pengukuran. Tahap kedua melibatkan model persamaan struktural (*structural equation modeling*) untuk menjelaskan hubungan hipotesis di antara konstruk model yang diusulkan.

4.1 Model Pengukuran

Penilaian model pengukuran diperlukan untuk mengevaluasi reliabilitas dan validitas model pengukuran. Terdapat beberapa langkah yang direkomendasikan untuk menilai model pengukuran. Kecukupan model pengukuran dinilai dengan menggunakan *factor loading*, reliabilitas konsistensi internal, validitas konvergen, dan validitas diskriminan [20][14].

Item reliabilitas diukur dengan menggunakan *factor loading*. Umumnya *factor loading* direkomendasikan harus melebihi nilai ambang batas 0.7 [21]. Namun nilai *factor loading* 0.5 masih dapat diterima seperti yang dinyatakan oleh penelitian lainnya [22]. Seperti terlihat pada Tabel 3, semua *factor loading* pada penelitian ini memiliki nilai lebih

besar 0.70. Hal tersebut menunjukkan indikator instrumen yang baik.

Selanjutnya, reliabilitas konstruk diukur dengan menggunakan *composite reliability* (CR) dan *cronbach's alpha*. Hasil menunjukkan *composite reliability* berkisar 0.84 sampai 0.94, lebih besar dari nilai yang disarankan 0.70 [22]. Selain itu, hasil pengukuran *cronbach's alpha* untuk semua konstruk lebih besar dari nilai yang disarankan 0.7 [23], mengindikasikan internal konsistensi dan reliabiliti yang baik.

Validitas konvergen dievaluasi dengan indikator *Average variance extracted* (AVE). Nilai AVE untuk tiap konstruk menunjukkan nilai lebih dari nilai yang disarankan 0.5 [22]. Hasil tersebut mengkonfirmasi validitas konvergen yang baik.

Tabel 3. *Factor loadings, AVE, CR, dan Cronbanch's Alpha*

Items	Factor Loading	AVE	CR	Alpha
<i>Perceived Usefulness</i>				
PU1	0.85	0.83	0.94	0.93
PU2	0.96			
PU3	0.92			
<i>Perceived Ease of Use</i>				
PEOU2	0.81	0.74	0.89	0.91
PEOU3	0.85			
PEOU4	0.91			
<i>Attitude Toward Use</i>				
AT1	0.83	0.79	0.92	0.90
AT2	0.88			
AT3	0.95			
<i>Intention to Use</i>				
IU1	0.91	0.64	0.84	0.88
IU2	0.75			
IU3	0.73			

Sumber: Kalkulasi Author

4.2 Model Struktural

Penelitian ini juga melakukan uji struktur model menggunakan SEM untuk melihat hubungan hipotesis antar konstruk. Indikasi fit secara keseluruhan untuk model yang diusulkan menunjukkan model fit yang sangat baik (Tabel 4). Nilai $\chi^2/df=1.608$; $GFI=0.927$; $AGFI=0.876$; $RMSEA=0.062$. Sementara $NFI=0.962$; $CFI=0.985$; dan $TLI=0.979$.

Tabel 4 Indikasi fit model

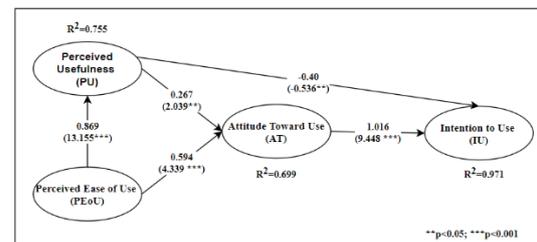
Ukuran kesesuaian	Hasil uji model	Batas nilai kritis
χ^2/df	1.608	<5.00 [24]
GFI	0.927	>0.90 [25]
AGFI	0.876	>0.80 [25]
RMSEA	0.062	<0.08 [26]

NFI	0.962	>0.90 [27]
CFI	0.985	>0.90 [27]
TLI	0.979	>0.90 [28]

Sumber: Kalkulasi Author menggunakan AMOS

Catatan: *Chi square/degrees freedom* (χ^2/df); *Goodnes-of-fit index* (GFI); *Adjusted goodnes-of-fit* (AGFI); *Root mean square error of approximation* (RMSEA); *Normalized fit index* (NFI); *Comparative fit index* (CFI); *Tucker lewis index* (TLI).

Setelah model fit dapat diterima dengan sangat baik, selanjutnya kami melakukan evaluasi untuk masing-masing hipotesis. Hasil (lihat Gambar 2) menunjukkan bahwa *perceived ease of use* secara positif dan signifikan mempengaruhi *perceived usefulness* ($\beta=0.869$, $t\text{-value}=13.155$, $p<0.001$), mendukung hipotesis H1. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya [13][14], bahwa *perceived ease of use* secara signifikan memiliki efek positif pada *perceived usefulness*. Hasil ini menunjukkan bahwa, dari perspektif praktis, tenaga kesehatan kefarmasian cenderung menganggap SIPPRE berguna ketika mereka berpikir aplikasi ini tidak memerlukan banyak usaha (*effortless*) untuk digunakan dan dapat dipelajari dengan menggunakannya.



Gambar 2. Hasil pemodelan struktural

Selanjutnya *perceived usefulness* ($\beta=0.267$, $t\text{-value}=2.039$, $p<0.05$) dan *perceived ease of use* ($\beta=0.594$, $t\text{-value}=4.339$, $p<0.001$) secara positif dan signifikan mempengaruhi *attitude toward use*, mendukung hipotesis H2 dan H3. Meskipun *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* memiliki pengaruh terhadap *attitude toward use*, perlu dicatat bahwa *perceived ease of use* adalah sebagai prediktor tertinggi dibandingkan *perceived usefulness*. Hal tersebut berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh penelitian sebelumnya [13]. Davis [17], juga menyatakan bahwa pengguna menjadi lebih terbiasa dan berpengalaman dengan teknologi, *perceived usefulness* cenderung lebih kuat dibandingkan *perceived ease of use* dalam mengembangkan positive attitudes. Namun dalam penelitian ini, bisa dijelaskan bahwa tenaga kesehatan kefarmasian telah mengembangkan perasaan positif tentang kemudahan menggunakan SIPPRE yang membantu mereka untuk menjadi lebih produktif dalam pekerjaan mereka, memperoleh pengetahuan baru serta dimudahkan dalam membuat pelaporan penggunaan sediaan jadi prekursor dan

obat-obatan tertentu. Maka dari itu, penggunaan SIPPRE yang berkelanjutan dapat berkontribusi pada sikap positif terhadap kemudahan yang dirasakan oleh pengguna.

Hasil penelitian juga menunjukkan *Attitude toward use* secara signifikan memiliki efek positif terhadap *Intention to use* ($\beta=1.016$, $t\text{-value}=9.448$, $p<0.001$), mendukung hipotesis H5. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya [14]. Mereka mengatakan bahwa sikap merupakan faktor penting yang membutuhkan investigasi lebih lanjut. Dijelaskan secara umum, sikap seseorang akan lebih mendukung perilaku tertentu jika dia yakin hal tersebut akan menguntungkan. Sehingga dalam penelitian ini, profesional kesehatan kefarmasian percaya bahwa sikap mereka terhadap penggunaan SIPPRE akan memengaruhi niat mereka untuk menggunakannya secara kontinyu.

Namun hasil penelitian menolak hipotesis H4, *perceived usefulness* memiliki efek negative terhadap *intention to use* ($\beta=-0.40$, $t\text{-value}=-0.536$, $p<0.05$). Hal ini mengungkapkan kecenderungan bahwa ketika tenaga kesehatan kefarmasian menemukan bahwa SIPPRE berguna dalam pembuatan laporan maka keyakinan mereka untuk menggunakannya akan menurun. Hal tersebut mungkin terjadi karena tenaga kesehatan kefarmasian saat ini dihadapkan dengan terlalu banyaknya aplikasi yang harus digunakan, juga dalam penelitian ini mayoritas (75%) partisipan memiliki rentang usia lebih dari 30 tahun. Hasil penelitian ini membuka peluang untuk mempelajari kemungkinan penyebab terjadinya keofisien negatif pada hubungan antara *perceived usefulness* dan *intention to use* bagi kalangan tenaga kesehatan kefarmasian dalam menerima sistem atau teknologi baru seperti halnya SIPPRE.

Selain beberapa penemuan di atas, penelitian ini juga menunjukkan berdasarkan Squared Multiple Correlations (R^2), *perceived ease of use* mampu menjelaskan 75.5% ($R^2=0.755$) varians dalam *perceived usefulness*. *Perceived usefulness* dan *Perceived ease of use* bersama-sama menjelaskan 69.9% ($R^2=0.699$) varians dalam attitude. Kemudian hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 97.1% ($R^2=0.971$) varian dalam *intention to use* dijelaskan oleh *perceived usefulness* dan *attitude toward use*.

V. KESIMPULAN

Era modern seperti sekarang ini telah memaksa tenaga profesional kesehatan untuk mengalihkan perhatian mereka untuk memasukkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi ke dalam aktivitas mereka sehari-hari. Menggunakan TAM adalah langkah penting untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang niat penggunaan teknologi di kalangan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor yang memengaruhi niat menggunakan SIPPRE pada tenaga kesehatan kefarmasian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TAM adalah model yang efektif untuk memprediksi penerimaan tenaga kesehatan kefarmasian untuk menggunakan SIPPRE dalam pengelolaan sediaan jadi prekursor dan obat-obatan tertentu. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kemudahan penggunaan adalah faktor penentu yang kuat untuk memprediksi persepsi kegunaan dan sikap tenaga kesehatan kefarmasian. Selain itu ditemukan juga bahwa *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* adalah penentu signifikan dari *attitude toward use* yang nantinya akan memprediksi *intention to use*.

Meskipun hasil penelitian ini menemukan informasi yang berguna tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat untuk menggunakan SIPPRE, interpretasi hasil dapat berbeda karena beberapa keterbatasan. Pertama, data diperoleh dari partisipan yang merupakan tenaga kesehatan kefarmasian yang sebelumnya mengikuti sosialisasi pengembangan aplikasi SIPPRE. Kedua, pemaparan SIPPRE masih dalam tahap awal, belum diterapkan, standar dan pengelolaannya masih terbatas. Sejalan dengan itu, keterbatasan pemahaman dan pengetahuan tentang SIPPRE yang tidak memadai akan mengakibatkan rendahnya niat pengguna untuk menggunakannya.

Dikarenakan penelitian pada topik ini masih dalam tahap awal, untuk penelitian selanjutnya diharapkan mencakup faktor-faktor alternatif seperti faktor eksternal perilaku penggunaan komputer (*computer habit*), pengetahuan dasar terkait komputer (*computer knowledge*), dan juga moderator usia (*age*) dalam menentukan niat menggunakan SIPPRE ataupun layanan sejenis lainnya.

Acknowledgement

Penelitian ini didukung oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat dengan LLDIKTI Wilayah VI (Nomor:082/SP2H/LT/DRPM/2020) melalui skema hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP).

REFERENSI

- [1] UNODC, "World Drugs Report 2019," 2019.
- [2] Badan Narkotika Nasional, "PRESS RELEASE AKHIR TAHUN," 2019.
- [3] H. Rustiningsih, "Prekursor Narkotika Psikotropika Mengapa Perlu Diawasi," *Widyaiswara Madya Pusdiklat Bea dan Cukai*, 2017.
- [4] L. Taskarina, "CLANDESTINE LABORATORY: ANALISIS FAKTOR PENDORONG BERKEMBANGNYA LABORATORIUM GELAP NARKOBA DI INDONESIA DALAM KONTEKS TRANSNATIONAL ORGANIZED CRIMES (TNOCS)," *J. Kriminologi Indones.*, vol. 6, no. 3, pp. 203–215, 2010.
- [5] P. Botella, C. Muniesa, V. Vicente, and A. Cabrera-García, "Effect of drug precursor in cell uptake and cytotoxicity of redox-responsive camptothecin nanomedicines," *Mater. Sci. Eng. C*, vol. 58, pp. 692–699, Jan. 2016.

- [6] D. Bastiar, "Penegakan Hukum terhadap Penyalahgunaan dan Pencegahan Pengguna Narkotika di Indonesia," *J. RECHTENS*, vol. 8, no. 2, pp. 209–222, Dec. 2019.
- [7] N. A. Pangestika, "Tingkat Pengetahuan Tenaga Kefarmasian dan Evaluasi Pengelolaan Obat Prekursor pada Apotek di Kabupaten Banjarnegara," Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018.
- [8] Y. L. Sari, "Evaluasi Pengelolaan Obat yang Mengandung Prekursor di Apotek Kota Probolinggo," Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang, 2019.
- [9] K. Zheng, R. Padman, M. P. Johnson, and H. S. Diamond, "Evaluation of healthcare IT applications: The user acceptance perspective," *Stud. Comput. Intell.*, vol. 65, pp. 49–78, 2007.
- [10] T. J. Willis, "An Evaluation of the Technology Acceptance Model as a Means of Understanding Online Social Networking Behavior," in *Doctoral dissertation*, University of South Florida, 2008.
- [11] R. A. Setiawan, D. B. Setyohadi, and Pranowo, "Understanding customers' intention to use social network sites as complaint channel: an analysis of young customers' perspectives," *E3S Web Conf.*, vol. 31, p. 11014, Feb. 2018.
- [12] R. A. Setiawan and P. Octaviani, *Manual Book: Aplikasi Sistem Informasi Pelaporan Penggunaan Sediaan Jadi Prekursor dan Obat-obatan Tertentu*. LPPM Universitas Harapan Bangsa, 2020.
- [13] D. Kwok and S. Yang, "Evaluating the intention to use ICT collaborative tools in a social constructivist environment," *Int. J. Educ. Technol. High. Educ.*, vol. 14, no. 1, 2017.
- [14] Y. H. P. Iskandar, G. Subramaniam, M. I. A. Majid, A. M. Ariff, and G. K. L. Rao, "Predicting healthcare professionals' intention to use poison information system in a Malaysian public hospital," *Heal. Inf. Sci. Syst.*, vol. 8, no. 1, p. 6, Dec. 2020.
- [15] A. Sadik, "Students' acceptance of file sharing systems as a tool for sharing course materials: The case of Google Drive," *Educ. Inf. Technol.*, vol. 22, no. 5, pp. 2455–2470, 2017.
- [16] ISO 9241, "Ergonomics of human-system interaction — Part 11: Usability: Definitions and concepts," 2018.
- [17] F. D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Q.*, vol. 13, no. 3, pp. 319–340, 1989.
- [18] N. Cobelli, *Innovation in Community-Based Private Practices Through eHealth*. Cham: Springer International Publishing, 2020.
- [19] N. Ernstmann, O. Ommen, M. Neumann, A. Hammer, R. Voltz, and H. Pfaff, "Primary Care Physician's Attitude Towards the GERMAN e-Health Card Project—Determinants and Implications," *J. Med. Syst.*, vol. 33, no. 3, pp. 181–188, Jun. 2009.
- [20] T. Doleck, P. Bazelais, and D. J. Lemay, "Examining the antecedents of social networking sites use among CEGEP students," *Educ. Inf. Technol.*, vol. 22, no. 5, pp. 2103–2123, 2017.
- [21] W. Chin, "The partial least squares approach for structural equation modeling," in *Methodology for business and management*, Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1998, pp. 295–336.
- [22] J. F. Hair, W. C. Black, B. J. Babin, and R. E. Anderson, *Multivariate Data Analysis*, 7th ed. Upper Saddle: Prentice-Hall, 2009.
- [23] J. Nunnally, *Psychometric theory*, 2nd ed. New York, NY: McGraw-Hill, 1978.
- [24] J. F. Hair, R. E. Anderson, R. L. Tatham, and W. C. Black, *Multivariate Data Analysis with Readings*, 4th ed. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1995.
- [25] H. Baumgartner and C. Homburg, "Applications of structural equation modeling in marketing and consumer research: A review," *Int. J. Res. Mark.*, vol. 13, no. 2, pp. 139–161, 1996.
- [26] J. F. Hair, R. E. Anderson, R. L. Tatham, and W. C. Black, *Multivariate Data Analysis*, 5th ed. Upper Saddle: Prentice-Hall, 1998.
- [27] L.-T. Hu and P. M. Bentler, "Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives," *Structural Equation Modeling*, vol. 6, no. 1, pp. 1–55, 1999.
- [28] R. P. Bagozzi and Y. Yi, "On the Evaluation of Structural Equation Models," *J. Acad. Mark. Sci.*, vol. 16, no. 1, pp. 74–94, 1988.